

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Wira Susti¹, Manap Somantri², Connie³

¹Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

^{2,3}Dosen Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

E-mail:

wira.susti821843693@gmail.com¹, manap@unib.ac.id², conniemeizul@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah bagaimana strategi supervisi memengaruhi praktik pedagogis, pengembangan profesional, dan kompetensi sosial guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif mendorong inovasi pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, serta memperkuat keterlibatan siswa. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan resistensi sebagian guru diatasi melalui strategi kolaboratif dan pembinaan profesional berkelanjutan. Adapun hasil utama penelitian adalah sebagai berikut: (1) Praktik supervisi meningkatkan penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok dan pemanfaatan media digital. (2) Guru menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional, khususnya dalam perencanaan RPP dan integrasi teknologi pembelajaran. (3) Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan interaktif dan berbasis teknologi. Temuan ini menegaskan potensi transformasional supervisi kepala sekolah dalam pendidikan dasar serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat budaya pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *supervisor, kepala sekolah, kualitas guru, sekolah dasar*

ABSTRACT

This study explored the role of school principals as supervisors in enhancing the quality of teaching in elementary schools. Employing a qualitative approach, the research investigated how supervisory strategies influenced teachers' pedagogical practices, professional development, and social competencies. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis, with findings validated through triangulation. The results revealed that effective supervision fostered teaching innovation, strengthened teacher competencies, and increased student engagement. Challenges such as limited facilities and teacher resistance were addressed through collaborative strategies and ongoing professional development. The key findings were as follows: (1) Supervisory practices increased the use of innovative teaching methods, including group discussions and the integration of digital media. (2) Teachers demonstrated enhanced pedagogical and professional competencies, particularly in lesson planning and technology integration. (3) Student engagement improved significantly through active participation in interactive and

technology-supported learning activities. These findings highlighted the transformative potential of supervisory practices in elementary education and provided actionable recommendations for stakeholders to strengthen collaborative and sustainable learning cultures.

Keywords: *supervisor, principal, teacher quality, elementary school*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar merupakan prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan dasar menjadi fondasi pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global abad ke-21. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kualitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai supervisor akademik yang memiliki tanggung jawab membina guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa (Artanti et al., 2024).

Supervisi akademik memiliki kedudukan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengarahkan guru untuk melakukan refleksi, memperbaiki strategi mengajar, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sergiovanni, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan mampu meningkatkan profesionalisme guru serta hasil belajar siswa (Putri et al., 2023). Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di kelas sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai supervisor.

Secara ideal, supervisi akademik mencakup perencanaan program supervisi, pelaksanaan melalui observasi kelas dan diskusi reflektif, hingga evaluasi dan tindak lanjut berupa pemberian umpan balik konstruktif kepada guru. Kepala sekolah yang menjalankan supervisi secara optimal tidak hanya memastikan kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga memberdayakan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menggunakan media pembelajaran yang variatif, serta mengembangkan metode yang interaktif dan kolaboratif (Glickman et al., 2018). Dalam konteks ini, supervisi berperan sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus sarana pembinaan kompetensi pedagogik guru.

Namun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kesenjangan. Hasil observasi awal di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru belum maksimal dalam merancang RPP sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks, sementara pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal. Selain itu, variasi metode mengajar masih cenderung konvensional dan kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa di kelas serta hasil belajar yang belum mencapai standar nasional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arzfi et al. (2022) yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah di beberapa sekolah dasar masih didominasi aspek administratif, seperti pemeriksaan dokumen RPP dan perangkat pembelajaran, tanpa menyentuh aspek pedagogis yang lebih mendalam.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik supervisi di sekolah dasar. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji peran kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan pendidikan secara umum, misalnya dalam penguatan manajemen berbasis sekolah, peningkatan mutu lulusan, atau pengembangan budaya sekolah (Wulandari et al., 2025). Sementara penelitian yang secara spesifik menyoroti praktik supervisi kepala sekolah di sekolah dasar yang berada di daerah dengan keterbatasan sarana, anggaran, dan sumber daya manusia masih relatif terbatas. Padahal, supervisi yang bersifat pedagogis merupakan inti dari peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan kemandirian guru (Kemendikbudristek, 2022).

Research gap inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini. Supervisi kepala sekolah di daerah pinggiran seperti SD Negeri 83 Bengkulu Selatan masih lebih banyak diarahkan pada kepatuhan administratif, sementara aspek pembinaan profesionalisme guru belum tergarap optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Fokus kajian tidak hanya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi, tetapi juga faktor pendukung dan penghambat dalam praktik supervisi akademik di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai supervisi akademik kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar, khususnya di daerah

yang memiliki keterbatasan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan peran supervisi, memberikan wawasan baru bagi guru tentang pentingnya supervisi sebagai sarana pengembangan profesionalisme, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah dan guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi supervisi, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya (Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara dirancang dengan pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang mendalam dan reflektif. Instrumen wawancara secara lengkap dapat diakses pada tautan https://bit.ly/wawancara_ws.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah, aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta respons siswa di kelas (Creswell & Poth, 2018). Instrumen observasi berupa catatan lapangan yang mencatat aspek-aspek utama supervisi dan interaksi pembelajaran. Kisi-kisi instrumen observasi dapat diakses melalui tautan https://bit.ly/observasi_ws.

Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal supervisi, laporan hasil supervisi, serta notulen rapat pembinaan guru. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil wawancara dan observasi. Analisis dokumentasi/artikel terkini mendukung metode ini misalnya dokumentasi dokumen sekolah sebagai bagian dari *content/document analysis* dalam penelitian pendidikan kontemporer (Kiliç & Yavuz, 2022). Instrumen dokumentasi yang digunakan tersedia pada tautan https://bit.ly/dokumentasi_ws.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, melakukan member check kepada partisipan, serta mendiskusikan

temuan dengan rekan sejawat (*peer debriefing*). Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kredibel mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan Program Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan memiliki peran sentral dalam menyusun perencanaan program supervisi secara sistematis. Perencanaan tersebut tidak hanya berupa jadwal tahunan yang memuat waktu pelaksanaan, tetapi juga mencakup penetapan sasaran supervisi yang relevan dengan kebutuhan guru serta indikator keberhasilan yang terukur. Pendekatan yang digunakan menekankan pada diferensiasi kebutuhan, sebab setiap guru menghadapi tantangan yang berbeda—mulai dari penguasaan materi ajar, variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media berbasis teknologi, hingga keterampilan dalam mengelola dinamika kelas. Dengan demikian, perencanaan supervisi tidak bersifat seragam, melainkan responsif terhadap realitas dan kondisi guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Glickman et al. (2018) yang menekankan bahwa perencanaan supervisi yang matang dan kontekstual merupakan fondasi bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Menariknya, kepala sekolah di sekolah ini tidak memandang supervisi hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai proses kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, khususnya guru. Kepala sekolah menegaskan:

“Setiap awal semester kami menyusun program supervisi. Guru kami minta menyampaikan kesulitan mereka, supaya programnya benar-benar membantu”
(Wawancara, Kepala Sekolah, 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan program supervisi disusun dengan prinsip partisipasi aktif. Guru bukan hanya objek dari supervisi, melainkan juga subjek yang ikut menentukan arah dan tujuan. Hal ini diperkuat dengan testimoni seorang guru:

“Kami tidak hanya diberi jadwal supervisi, tapi juga diajak menyusun strategi. Jadi lebih merasa ikut memiliki program ini” (Wawancara, Guru A, 2025).

Keterlibatan ini mencerminkan penerapan shared decision-making, sebuah pendekatan yang menurut Leithwood et al. (2020) mampu meningkatkan motivasi, rasa memiliki, serta tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keterbukaan ruang dialog antara kepala sekolah dan guru menjadikan perencanaan supervisi lebih kontekstual, realistis, dan mampu menjawab persoalan yang nyata di lapangan. Sebaliknya, model supervisi yang bersifat top-down cenderung menimbulkan resistensi, bahkan dapat melemahkan semangat guru untuk berkembang (Zepeda, 2017).

Lebih jauh, supervisi partisipatif yang diterapkan di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan juga berkontribusi terhadap terbangunnya budaya sekolah yang positif. Guru merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk mengembangkan diri. Hal ini memperkuat hubungan profesional antara kepala sekolah dan guru, sekaligus meningkatkan iklim kerja sama dalam komunitas sekolah. Pada akhirnya, perencanaan supervisi yang bersifat kolaboratif dapat menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan, di mana hasil supervisi tidak berhenti pada evaluasi semata, tetapi berlanjut pada tindak lanjut yang nyata dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus mitra guru dalam proses peningkatan mutu. Dalam konteks sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan sumber daya, praktik supervisi partisipatif seperti ini menjadi sangat relevan karena mampu menghadirkan program yang adaptif, berorientasi pada kebutuhan nyata, serta berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan supervisi di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan tidak terbatas pada kunjungan kelas, tetapi juga mencakup diskusi reflektif dan pemberian umpan balik. Kepala sekolah menjelaskan:

“Saya tidak ingin guru hanya merasa diawasi. Setelah observasi, saya selalu duduk bersama guru untuk membicarakan kekuatan dan kelemahannya” (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025).

Guru merasa lebih nyaman dengan model supervisi ini:

“Kalau supervisi dilakukan seperti ini, kami lebih nyaman. Kepala sekolah memberi masukan, tapi juga mau mendengarkan pendapat kami” (Wawancara, Guru B, 2025).

Strategi ini mencerminkan prinsip *clinical supervision* yang menekankan kolaborasi dan dialog pedagogis (Glickman et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian McGrath-Champ et al. (2019) yang menemukan bahwa supervisi edukatif berkontribusi pada peningkatan keterampilan pedagogik guru, terutama dalam perencanaan RPP dan penggunaan media pembelajaran. Penelitian Zauabi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa supervisi membimbing mampu meningkatkan variasi metode mengajar guru dari yang semula konvensional menjadi lebih interaktif. Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah ini relatif berhasil karena kepala sekolah berperan ganda, sebagai evaluator sekaligus mentor. Hal ini sejalan dengan teori *instructional leadership* yang menekankan pentingnya keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam proses pembelajaran (Hallinger, 2020). Dengan demikian, supervisi bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah proses pembelajaran profesional bagi guru.

Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Evaluasi supervisi di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan dilaksanakan melalui analisis catatan observasi, refleksi guru, serta rapat tindak lanjut yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menegaskan bahwa setiap supervisi selalu diikuti dengan umpan balik baik tertulis maupun lisan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan bimbingan individual atau pelatihan internal di sekolah. Seorang guru juga mengonfirmasi bahwa tindak lanjut berupa pembinaan lanjutan memberikan manfaat nyata, karena guru tidak hanya menerima evaluasi tetapi juga mendapatkan dukungan konkret untuk memperbaiki pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan gagasan Zepeda (2017) yang menekankan bahwa supervisi efektif harus diikuti *follow-up action* agar berpengaruh pada mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Sisean Baga et al. (2024) yang menemukan bahwa workshop dan coaching internal sebagai tindak lanjut supervisi mampu meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. Demikian pula, Riyatiningrum et al. (2024) menegaskan bahwa supervisi akademik kepala sekolah, budaya kerja, serta disiplin kerja

guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru SMP. Tahap tindak lanjut merupakan aspek yang membedakan supervisi yang “hidup” dengan supervisi yang hanya bersifat administratif. Kepala sekolah yang konsisten mendampingi guru melalui evaluasi dan pembinaan berkelanjutan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan komitmen guru untuk terus berkembang, sehingga supervisi benar-benar berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran.

Faktor Pendukung Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan supervisi di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor utama yang muncul adalah kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komitmen guru untuk terus berkembang, serta dukungan orang tua melalui peran komite sekolah. Kepala sekolah menuturkan:

“Kami didukung sarana dari sekolah dan motivasi dari komite. Guru juga punya semangat tinggi untuk belajar”(Wawancara, Kepala Sekolah, 2025).

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan seorang guru yang menekankan adanya dukungan nyata dalam bentuk fasilitas dan kesempatan pengembangan diri:

“Kami merasa terbantu karena kepala sekolah menyediakan pelatihan internal dan akses ke sumber belajar digital”(Wawancara, Guru D, 2025).

Faktor-faktor tersebut sejalan dengan temuan Chiang et al. (2024) yang menekankan pentingnya *Professional Learning Communities* (PLC) sangat berperan dalam pengembangan praktik pengajaran, pembelajaran siswa, dan peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Kehadiran kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator mendorong terbangunnya iklim saling belajar di antara guru. Pada saat yang sama, komitmen guru untuk berubah menjadi energi utama yang memastikan proses supervisi tidak berhenti pada observasi, tetapi berlanjut pada implementasi nyata dalam praktik pembelajaran. Selain itu, dukungan teknologi sederhana juga berkontribusi signifikan. Penggunaan media komunikasi seperti grup WhatsApp guru terbukti mempermudah tindak lanjut supervisi, baik dalam berbagi materi, berdiskusi mengenai permasalahan

pembelajaran, maupun memberikan umpan balik secara cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Rupiah (2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam supervisi akademik selama masa pandemi COVID-19 mampu memfasilitasi pelaksanaan supervisi jarak jauh, meningkatkan fleksibilitas interaksi antara kepala sekolah dan guru, serta menjaga keberlangsungan pembinaan profesional guru.

Yang paling menentukan justru terletak pada faktor intrinsik, yaitu kesediaan guru untuk berubah. Meskipun kondisi sarana di sekolah relatif terbatas, guru yang memiliki komitmen dan motivasi belajar tetap dapat berkembang ketika memperoleh bimbingan yang tepat dari kepala sekolah. Dengan kata lain, semangat belajar guru menjadi *driving force* yang mengatasi keterbatasan sumber daya. Dalam konteks ini, supervisi yang efektif bukan hanya persoalan fasilitas, tetapi lebih pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah mampu menggerakkan motivasi internal guru dan mengarahkan energi tersebut pada perbaikan pembelajaran. Faktor pendukung supervisi di SD Negeri 83 dapat dirangkum pada tiga aspek penting: kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, komitmen guru untuk belajar, serta dukungan lingkungan sekolah termasuk orang tua melalui komite. Sinergi dari ketiga aspek ini menjadikan supervisi berjalan lebih efektif, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Faktor Penghambat Supervisi

Meskipun supervisi di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan berjalan relatif baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu kepala sekolah untuk melakukan supervisi secara intensif akibat tingginya beban administrasi. Kepala sekolah mengungkapkan:

“Jadwal padat membuat supervisi tidak bisa dilakukan seintensif yang diharapkan” (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025).

Kondisi ini memperlihatkan dilema peran kepala sekolah yang di satu sisi dituntut sebagai manajer administratif, namun di sisi lain diharapkan hadir sebagai pemimpin pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Bush (2020) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sering terjebak dalam tugas birokrasi, sehingga fungsi supervisi

akademik kurang optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi tantangan nyata. Seorang guru menyoroti hal tersebut dengan mengatakan:

“Kadang kami masih kurang fasilitas, terutama media pembelajaran yang mendukung” (Wawancara, Guru E, 2025).

Keterbatasan infrastruktur ini sejalan dengan temuan Meilana (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan infrastruktur teknologi di sekolah dasar menjadi penghambat signifikan bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Dalam konteks sekolah di daerah, hambatan fasilitas seringkali berhubungan dengan keterbatasan anggaran, sehingga kepala sekolah perlu mengandalkan kreativitas guru serta dukungan eksternal dari komite maupun pemerintah daerah. Namun, hambatan terbesar justru bersifat psikologis, yaitu adanya guru yang enggan disupervisi. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk “penilaian” yang menimbulkan kecemasan, bukan sebagai proses pembinaan yang mendukung pengembangan diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor budaya sekolah dan persepsi guru terhadap supervisi sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Sergiovanni (2020) menegaskan bahwa supervisi sejatinya adalah pembinaan yang bersifat mendampingi, bukan sekadar penilaian formal. Dengan demikian, pendekatan supervisi yang humanis, dialogis, dan membangun rasa aman perlu dikedepankan agar guru merasa nyaman untuk membuka diri terhadap masukan.

Secara keseluruhan, hambatan supervisi di SD Negeri 83 dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek manajerial yang berkaitan dengan keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban administratif yang tinggi, sehingga pelaksanaan supervisi tidak dapat dilakukan secara optimal. Kedua, aspek sarana-prasarana yang mencerminkan keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama media dan infrastruktur pendukung yang menghambat guru dalam berinovasi. Ketiga, aspek psikologis yang muncul dalam bentuk resistensi atau rasa enggan sebagian guru untuk dinilai karena masih memandang supervisi sebagai bentuk penilaian semata, bukan sebagai proses pembinaan. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut diperlukan strategi berlapis, seperti redistribusi beban kerja kepala sekolah, pemanfaatan sumber daya yang terbatas secara lebih kreatif, serta pembangunan budaya sekolah yang terbuka dan suportif. Untuk

itu, supervisi dapat dijalankan secara lebih efektif dan berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar formalitas administratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan instrumen strategis dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu. Kepala sekolah di SD Negeri 83 Bengkulu Selatan telah mengimplementasikan supervisi secara partisipatif melalui perencanaan yang melibatkan guru, pelaksanaan yang bersifat dialogis, serta tindak lanjut yang mengedepankan pembinaan. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional yang humanis dapat memperkuat profesionalisme guru sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Substansi penting dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya bergantung pada kecukupan fasilitas, tetapi terutama pada komitmen guru untuk berkembang dan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang suportif. Hambatan berupa keterbatasan waktu, sarana, maupun resistensi guru memperlihatkan bahwa supervisi efektif memerlukan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi dapat diharapkan menjadi motor penggerak bagi terciptanya sekolah yang responsif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan supervisi berbasis *Professional Learning Communities* (PLC) yang lebih terstruktur, sehingga guru tidak hanya menjadi objek supervisi, melainkan subjek yang aktif berbagi praktik baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sederhana hingga platform berbasis daring dapat memperkuat efektivitas supervisi, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya sekolah. Prospek penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif antara supervisi di sekolah dengan fasilitas terbatas dan sekolah dengan fasilitas memadai, atau mengeksplorasi model supervisi hibrid yang mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan pembinaan virtual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan model supervisi di sekolah dasar secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti, A., Ramadhani, N. D., Rahmawati, S., & Rizqa, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 321–333. <https://doi.org/10.37478/optika.v8i2.4413>
- Arzfi, B. P., Ananda, R., Putri, V. M., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2022). Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5946–5952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3174>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Chiang, K. M., Yin, H., Lee, I., & Chang, C. H. (2024). Taking stock of the research into professional learning communities: Paradigms, pathways, and possibilities. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104431. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104431>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). New York: Pearson.
- Hallinger, P. (2020). *Instructional leadership and school improvement*. New York: Springer.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kiliç, İ., & Yavuz, M. (2022). Analysis of Articles Published in 2019 and 2020 within the Scope of Education Policies, Management, and Leadership. *Journal of Education and Future*, 22, 1–14. <https://doi.org/10.30786/jef.901113>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- McGrath-Champ, S., Stacey, M., Wilson, R., Fitzgerald, S., Rainnie, A., & Parding, K. (2019). Principals' support for teachers' working conditions in devolved school settings: Insights from two Australian States. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 590–605. <https://doi.org/10.1177/1741143217745879>
- Meilana, S. F. (2024). *Innovations In Primary School Teacher Education: Improving The Quality Of Learning In The Digital Era*. <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/index>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Putri, N. M. S. A., Widiastawan, P. A., Yulia Astuti Dewi, N. L. P., Adi Pranata, I. K., Merta Juniasih, N. L., & Werang, B. R. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *SHARING: JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS, MANAGEMENT AND BUSINESS*, 2(2), 86–94. <https://doi.org/10.31004/sharing.v2i2.20837>
- Riyatiningrum, R., Egar, N., & Juliejantiningasih, Y. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Kerja dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru SMP Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 023–033. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.179>
- Rupiah, R. (2021). Utilization Of Information And Communication Technology (ICT) In Academic Supervision During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal As-Salam*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i2.304>
- Sergiovanni, T. J. (2020). *The principalship: A reflective practice perspective* (8th ed.). New York: Routledge.
- Sisean Baga, Taufiqurrahman Taufiqurrahman, Fuat Alfauzi, & Winda A. Cahyaningrum. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dengan Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 272–284. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.605>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wulandari, Y. N., Aslamiah, A., Noorhafizah, N., & Novitawati, N. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 312–321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Zauabi, M., Almaajid, R., Faza, H., Bidawi, N., Tania, F. N., Sholehah, D., & Tuffahati, J. (2025). *Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Manajemen Kelas yang Efektif* (Vol. 5, Issue 2).
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). New York: Routledge.